

Resiliensi Destinasi Wisata Telaga Warna Puncak Setelah Pandemi Covid-19

Dela Safitri¹, Tevila Akwila², Rizki Nurul Nugraha³, Vanny Chang Nurmanto⁴

^{1,2}Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 19 July 2023

Received in revised form

20 July 2023

Accepted 26 October 2023

Available online 9 December 2023

Kata Kunci:

Ketahanan Destinasi Wisata, Telaga Warna Puncak, Pandemi Covid-19, Strategi Perencanaan, Pengembangan Destinasi Alam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tingkat resiliensi destinasi wisata Telaga Warna Puncak pascapandemi Covid-19 dan menganalisis hasil upaya pemulihan yang dilakukan. Telaga Warna merupakan sebuah destinasi wisata alam yang terletak di kawasan Puncak, Bogor, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan terkait industri pariwisata, termasuk pemilik dan pengelola tempat wisata dan masyarakat lokal. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi tema dan pola baru yang muncul. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana destinasi wisata dapat mengatasi dan pulih dari krisis seperti pandemi covid-19. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi destinasi wisata lainnya dalam mengembangkan strategi resiliensi mereka dalam menghadapi krisis serupa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa destinasi wisata Telaga Warna Puncak telah berhasil mengembangkan berbagai strategi untuk meningkatkan resiliensinya setelah pandemi Covid-19. Namun kini destinasi wisata Telaga Warna sedang berfokus menghadapi dan bertahan dari persaingan langsung dengan destinasi Telaga Saat.

ABSTRACT

This study aims to understand the level of resilience of Telaga Warna Puncak tourist destination after the Covid-19 pandemic and analyze the results of the recovery efforts made. Telaga Warna is a natural tourist destination located in the Puncak area, Bogor, West Java. This research used a qualitative approach through in-depth interviews with various stakeholders related to the tourism industry, including owners and managers of tourist attractions and local communities. The collected data was analyzed to identify new themes and patterns that emerged. This research contributes to our understanding of how tourist destinations can cope with and recover from crises such as the COVID-19 pandemic. The results of this study can guide other tourist destinations in developing their resilience strategies in the face of similar crises. The results showed that Telaga Warna Puncak tourist destination has successfully developed various strategies to improve its resilience after the Covid-19 pandemic. But now Telaga Warna tourist destination is focusing on facing and surviving direct competition with Telaga Saat destination.

Keywords: Resilience of tourist destinations, Telaga Warna Puncak, Covid-19 Pandemic, Planning Strategy, Development of Natural Destinations

Pendahuluan

Resiliensi merupakan sebuah pola adaptasi yang bersifat positif dalam menghadapi kesulitan (Riley & Masten, 2005). Resiliensi merujuk pada kemampuan mengatasi dan adaptasi yang efektif meskipun dihadapkan pada kehilangan, serta kesulitan (Tugade & Fredrickson, 2004). Resiliensi juga mengacu pada kemampuan individu yang memungkinkan individu tersebut mampu bertahan dalam kesulitan (Connor & Davidson, 2003). Resiliensi sebagai pelaku wisata merupakan upaya melakukan ketahanan, kemampuan atau kapasitas yang dimiliki pelaku wisata, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Desmita, 2017). Perubahan perilaku dan berusaha mempertahankan hal yang

¹ Corresponding author.

E-mail: safitridela0203@gmail.com, rizki.nurul@civitas.unas.ac.id, akwilatevila@gmail.com, vanny.chang7@gmail.com

sangat sulit. Apalagi pariwisata dimasa pandemi untuk mengunjungi tempat wisata mengalami kemunduran sangat sedikit sekali tidak seperti habis biasanya.

Telaga Warna Puncak adalah destinasi wisata di kawasan Puncak, Jawa Barat, Indonesia. Destinasi wisata ini dikenal karena keindahan danau yang memiliki air dengan warna-warni yang memukau. Telaga Warna Puncak menawarkan pemandangan alam yang indah, udara yang sejuk, serta suasana yang tenang dan damai. Di masa pandemi Covid-19, destinasi Telaga Warna Puncak menghadapi tantangan besar. Pembatasan perjalanan, penutupan sementara destinasi wisata dan menurunnya jumlah kunjungan wisatawan berdampak negatif pada keberlangsungan destinasi tersebut. Oleh karena itu, Resiliensi destinasi wisata merupakan faktor kunci dalam menghadapi tantangan ini. Resiliensi destinasi wisata Telaga Warna pada masa pandemi meliputi berbagai aspek penting, berupa : keselamatan dan kesehatan menjadi prioritas utama, dengan pengelola menerapkan protokol kesehatan yang ketat untuk melindungi wisatawan dan staff. Hal ini melibatkan peningkatan kebersihan, penggunaan masker dan penerapan physical distancing.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Mario Ika Putra, Muhammad Rifqi Rukmana, dan Aulia Rachman Heryawan, 2023) yang berjudul Manifestasi Foklor Sebagai Daya Tarik Wisata Telaga Warna: Studi pendekatan Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif. Metode kualitatif dengan bantuan teori semiotika Roland Barthes. Sumber data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah 1) makna denotatif dari Telaga Warna adalah keindahan Air Telaga Warna dan habitat ikan emas dan lele. 2) makna konotatif warna air yang berasal dari perhiasan Gilang Rukmini serta terdapat dua ikan purba yang berwarna hitam dan kuning. 3) Mitos yang dihasilkan yakni terbentuknya telaga warna diyakini masyarakat bahwa air di Telaga Warna sebagai air bertuah, atau memiliki kemampuan khusus apabila digunakan untuk tubuh manusia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Supriyadi Sanjaya Purba, Yudo Prasetyo, Abdi Sukmono, 2019) yang berjudul Analisis Potensi Investasi Lokal Sebagai Fasilitas Pendukung Wisata Telaga Warna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer seperti foto udara, wawancara dan survei toponimi. Data primer akan digabungkan menjadi sebuah geodatabase yang memuat informasi seputar usaha-usaha investasi lokal yang berada di sekitar kawasan Telaga Warna. Hasil penelitian diklasifikasikan yang memiliki potensi rendah, 35,13 ha daerah dengan potensi sedang, 15,14 ha daerah dengan potensi sebesar Rp. 211.370.000 setiap bulannya. Nilai tersebut didapat dari akumulasi total penghasilan rata-rata penginapan, kuliner serta oleh-oleh setiap bulannya.

Dalam penelitian kali ini akan membahas topik resiliensi destinasi wisata Telaga Warna Puncak. Jurnal ini memberikan kontribusi penting dalam menjawab tiga rumusan masalah. Yakni, mengidentifikasi strategi yang dilakukan pihak pengelola Telaga Warna Puncak dalam konteks resiliensi destinasi setelah pandemi, kemudian bagaimana destinasi Telaga Warna Puncak mampu bertahan di tengah Pandemi Covid-19 dan menjawab bagaimana strategi pihak pengelola untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke destinasi Telaga Warna Puncak. Dengan menjawab rumusan masalah diatas, jurnal ini memberikan wawasan dan pemahaman yang penting bagi pengelola destinasi wisata, pemangku kepentingan terkait, dan industri pariwisata. Jurnal ini tidak hanya memberikan informasi praktis dan solusi untuk menghadapi tantangan pandemi, tetapi juga memberikan kontribusi ilmiah yang berharga untuk memperkaya pengetahuan tentang resiliensi destinasi wisata.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang resiliensi destinasi wisata Telaga Warna Puncak pascapandemi Covid-19. Resiliensi destinasi adalah kemampuan destinasi wisata untuk bertahan, pulih dan beradaptasi dengan perubahan dan krisis seperti pandemi. Destinasi yang memiliki resiliensi yang kuat dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik dan mempertahankan daya tarik wisata mereka, dan memulihkan industri pariwisata dengan lebih efektif. Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi juga merupakan kemampuan individu dalam mengatasi, melalui, dan kembali pada kondisi semula setelah mengalami kesulitan. Dalam konteks penelitian ini, resiliensi destinasi wisata Telaga Warna Puncak mengacu pada kemampuan destinasi tersebut untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi, menjaga daya tarik alam, memulihkan kunjungan wisatawan, dan beroperasi dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Resiliensi destinasi ini melibatkan upaya pengelola destinasi dalam mengatasi kesulitan, mengidentifikasi peluang, berkolaborasi dengan pihak terkait, dan membangun strategi pemulihan yang efektif.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan sampel acak, Menurut Sugiyono (2001:57) teknik simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. dari berbagai kelompok usia untuk memilih responden dari populasi terkait destinasi wisata Telaga Warna Puncak. Kami mempertimbangkan sejumlah 3 responden sebagai jumlah yang cukup untuk penelitian kualitatif ini dengan kriteria inklusi, responden yang dipilih adalah pihak pengelola destinasi wisata, pemilik usaha makanan di dalam destinasi dan pemandu wisata. Responden pengelola destinasi wisata dipilih dengan acuan memiliki pengalaman dan pengetahuan dan terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi pemulihan destinasi wisata, responden dipilih dari pemilik bisnis terkait pariwisata dan sudah beroperasi sejak 10 tahun yang lalu dan terdampak pandemi Covid-19. Sedangkan, pemandu wisata dipilih dengan pengalaman selama 7 tahun di destinasi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami resiliensi sebuah destinasi wisata, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Proses penelitian ini dimulai dengan merancang rencana penelitian yang mencakup identifikasi kriteria inklusi responden, penjadwalan wawancara dan pembuatan daftar pertanyaan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan responden. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan persetujuan dan izin dari responden. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pengalaman dan upaya pemulihan destinasi setelah pandemi Covid-19. Jenis pertanyaan berkaitan dengan pemulihan destinasi wisata, potensi dan peluang untuk meningkatkan resiliensi destinasi.

Selain itu, analisis SWOC yang menggabungkan seluruh analisis juga telah dilakukan. Dalam analisis SWOC, dilakukan penilaian kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang mempengaruhi resiliensi destinasi Telaga Warna Puncak setelah pandemi Covid-19, langkah selanjutnya adalah mengintegrasikan dan menganalisis faktor-faktor tersebut secara menyeluruh. Kekuatan dan kelemahan internal destinasi dikaitkan dengan peluang dan tantangan eksternal untuk merumuskan strategi dan tindakan yang efektif. Analisis SWOC ini akan membantu pengelola destinasi mengembangkan rencana pengembangan, memanfaatkan peluang yang ada, mengatasi kelemahan, dan mengatasi tantangan secara lebih efektif untuk membantu meningkatkan resiliensi destinasi wisata Telaga Warna Puncak setelah pandemi COVID-19.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Telaga Warna Puncak

Telaga Warna Puncak adalah sebuah danau alami yang terletak sekitar 10-kilometer dari kawasan Puncak Pass di Jawa Barat, Indonesia. Jaraknya sekitar 90-kilometer dari Jakarta, ibu kota Indonesia. Daya tarik utama destinasi ini adalah air danau yang warnanya bervariasi mulai dari hijau kebiruan, kekuningan, hingga kecoklatan, tergantung pada kondisi cuaca, pencahayaan matahari, dan arus di sekitar lokasi. Fenomena pewarnaan air di Telaga Warna Puncak disebabkan oleh faktor geologis dan keberadaan tanaman gulma air di dalam danau. Adanya mineral dan unsur kimia tertentu dalam tanah mempengaruhi perubahan warna pada air. Demikian pula, gulma air berkontribusi pada pewarnaan air dengan keberadaannya yang memberikan sentuhan variasi warna yang menarik. Menurut Weaver dan Lawton (2014) : destinasi adalah "area geografis yang melibatkan kombinasi elemen fisik, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan yang menarik pengunjung dan memberikan pengalaman wisata." Destinasi Telaga Warna Puncak berlokasi di sekitar lanskap pegunungan yang dikelilingi oleh hutan, perkebunan teh yang hijau, hamparan sawah dan pegunungan yang menjulang. Telaga Warna Puncak tidak hanya menawarkan keindahan visual tetapi juga keanekaragaman hayati yang kaya. Berbagai macam flora dan fauna hidup di lingkungan alami sekitar danau.

Destinasi yang memiliki luas 5 Ha ini ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam. Berdasarkan S.K Menteri Pertanian Tanggal 9 Juni 1981 No.480/Kpts/UM/6/81. TWA Telaga Warna merupakan kawasan konservasi yang dimanfaatkan untuk tujuan wisata alam. Menurut administrasi pemerintahan, kawasan konservasi Cagar Alam dan Taman Wisata Alam Telaga Warna terletak di desa Tugu Utara yang termasuk kedalam wilayah kecamatan Cisarua, terletak di dalam dua wilayah kabupaten yaitu Bogor dan Cianjur, provinsi Jawa Barat. Telaga seluas kurang lebih 7.156 m² ini merupakan daerah cekungan lumpur alluvial, dengan kedalaman bagian tengah mencapai 15 m dan tepi telaga berkisar 1-2 m. Bagian dasar danau adalah lumpur dan batu, danau ini dihuni oleh 13 jenis ikan. Upaya pengembangan destinasi sesuai dengan prinsip pengelolaan pariwisata memiliki tiga aspek penting, yaitu 3A (atraksi, aksesibilitas dan amenities).

Menurut Rossadi dan Widayati (2018) Atraksi atau daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (UU No.10 tahun 2009).



Gambar 1. Berfoto dengan salah satu fauna yaitu kera abu-abu yang jinak

Amenitas memiliki arti fasilitas, ketersediaan amenities pada lokasi wisata bukan merupakan suatu hal yang akan menarik wisatawan untuk datang berkunjung tetapi merupakan pelengkap dari atraksi utama wisata. Ketiadaan amenities pada lokasi wisata akan menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung. Terakhir, definisi dari Aksesibilitas pariwisata dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata. wisatawan menurut Yoeti (1996), adalah pengunjung yang tinggal untuk sementara waktu disuatu tempat minimal 24 jam di Kota atau Negara yang dikunjunginya dengan motivasi perjalanan hanya untuk liburan, bersenang-senang, kesehatan, studi, keagamaan, olahraga, kunjungan keluarga, konferensi dan misi tertentu.

Menurut Dephut, 2003; wiratini et al (2018) dalam Marpaung (2019) daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang beranekaragam kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan wisatawan. Daya tarik utama dari Taman Wisata Alam Telaga Warna Puncak adalah keindahan danau yang menarik wisatawan dengan warna airnya yang berubah-ubah. Wisatawan juga bisa berinteraksi dengan kera-kerajinak disana dan menikmati sejuknya hijau pegunungan. Meski tidak memungkinkan untuk disebut sebagai destinasi dengan pemandangan yang megah dan mewah, namun fenomena unik airnya yang bisa berubah warna dan kesejukan Taman Wisata Alam Telaga Warna yang menjadi ciri khasnya, membuat wisatawan penasaran serta rela datang dari luar kota bahkan hingga luar negeri.

Menurut Suryo Subroto (2013: 22) Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha dapat berupa benda-benda maupun uang. Amenitas/Fasilitas yang tersedia di TWA Telaga Warna sudah cukup memadai untuk sebuah destinasi. Saat ini telah tersedia fasilitas, berupa: area parkir, mushola, toilet, pos jaga, restoran, menara pandang, area outbound dan warung makan. Di destinasi ini juga tersedia kebutuhan bagi pengunjung yang ingin menginap, di area tepian telaga terdapat Resort dengan rentang harga yang berbeda, harga Resort untuk 1 malam seharga Rp. 1.375.000 pada hari biasa dan Rp. 1.600.000 pada hari libur. Menurut Prajalani (2017), aksesibilitas memiliki definisi yaitu memfasilitasi kemudahan yang pengdaannya ditunjukkan bagi penyandang cacat dengan penerapannya secara optimal agar tercapai kesamaan kesempatan dalam mengakses berbagai kegiatan sehingga terwujud pemerataan pelayanan dalam aspek kehidupan. Aksesibilitas di destinasi ini cukup mudah karena wisatawan dapat menggunakan kendaraan pribadi maupun bus umum (jurusan cianjur) menuju kawasan Puncak. Setelah itu, turun tepat pintu masuk "Tea Estate THE CILIWUNG EST:1907". Kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 200 meter, apabila tidak ingin berjalan kaki, juga tersedia mobil khusus dengan biaya tambahan untuk mengantarkan ke Telaga Warna Puncak yang di sediakan untuk kenyamanan pengunjung.

Menurut Michael dalam Nurgiantoro (2005: 182) Legenda adalah sebuah cerita rakyat yang berisikan mengenai cerminan dari kehidupan masyarakat yang dianggap benar-benar terjadi namun tidak dianggap suci. Legenda asal usul Telaga Warna Puncak yang diyakini masyarakat setempat sebagai awal

mula terbentuknya Telaga Warna. Dikisahkan bahwa jauh sebelum terbentuknya Telaga Warna ini, dahulu kala di sekitar kawasan Telaga Warna hiduplah seorang raja bernama Prabu Surnalaya dan istrinya Ratu Purbamana yang telah lama menanti momongan dan singkat cerita sang raja memilih bertapa di tengah hutan untuk meminta diberikan momongan, tidak lama kemudian, doa dan keinginan sang raja akhirnya terdengar. Setelah putri cantik itu lahir, menjelang masa kegadisannya nampak peringai buruk dari sang putri dan puncaknya ketika sang Raja memberikan hadiah ulang tahun untuk sang putri namun sang putri tidak menerima hadiah dengan baik. Ratu Purbamanah tidak dapat menahan air matanya, dan air mata membanjiri seluruh kerajaan, yang sekarang menjadi Telaga Warna. Namun, destinasi ini lebih dikenal dengan keindahan alamnya dibandingkan legendanya.

Menurut (Morissan,2017:143) Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya. Dengan kata lain, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra. Dalam rangka penelitian ini, observasi menjadi salah satu metode penting yang dilakukan oleh peneliti. Selama observasi, peneliti dengan seksama mengamati berbagai aspek terkait destinasi wisata tersebut. Pengamatan dilakukan terhadap perilaku wisatawan yang datang ke Telaga Warna Puncak, termasuk preferensi aktivitas wisata dan tingkat kunjungan destinasi pascapandemi Covid-19. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap kondisi dan penggunaan fasilitas wisata di sekitar destinasi, hal ini bertujuan untuk mengetahui tindakan adaptasi yang diambil oleh pemilik usaha dalam menghadapi perubahan operasional sebagai respons terhadap situasi pasca pandemi.

Selama observasi, peneliti juga memperhatikan interaksi antara pemandu wisata dengan para wisatawan. Pengamatan ini mencakup bagaimana pemandu wisata beradaptasi dengan kebutuhan dan preferensi wisatawan serta bagaimana informasi tentang destinasi disampaikan dengan mempertimbangkan situasi pascapandemi. Selain itu, peneliti juga memperhatikan kebersihan lingkungan di destinasi wisata Telaga Warna Puncak. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pengelola destinasi guna menjaga sanitasi dan memberikan rasa nyaman kepada wisatawan. Kemudian, pengamatan tindakan atau kebijakan yang diambil oleh pengelola destinasi wisata juga menjadi fokus penelitian, pengamatan ini mencakup upaya pemulihan destinasi dan peran masyarakat lokal dalam proses resiliensi destinasi. Hasil dari observasi ini dicatat dengan teliti dan sistematis untuk mendukung analisis data yang berasal dari wawancara dengan responden. Observasi menjadi tambahan data yang berharga, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang resiliensi destinasi wisata Telaga Warna Puncak.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menemukan fakta bahwa Selama masa pandemi, pihak pengelola mengungkapkan bahwa jumlah kunjungan turun drastis hingga 50% dibanding sebelumnya. Destinasi ini mengalami kesulitan dengan banyaknya fasilitas yang tutup dan menurunnya pendapatan secara signifikan. Ketika masa pandemi Covid-19, Pemilik bisnis di destinasi wisata ini memiliki pandangan bahwa industri pariwisata akan pulih seutuhnya, namun memerlukan waktu dan memerlukan adaptasi dengan kebijakan dan protokol kesehatan yang berubah-ubah, hingga akhirnya saat ini telah perlahan pulih dan kembali mengangkat perekonomian. Teridentifikasi bahwa wisatawan lebih memilih destinasi wisata ini pada saat pandemi Covid-19, karena berbasis alam terbuka sehingga pengunjung bisa menjaga jarak dan lebih leluasa. Meskipun sebagian besar dari wisatawan merasa perlu lebih waspada, tetapi dengan protokol yang dijalankan oleh destinasi ini, wisatawan merasa lebih aman saat berlibur.

Identifikasi Strategi yang dilakukan oleh Pihak Pengelola Destinasi Telaga Warna Puncak dalam konteks Resiliensi saat Pandemi

Ada beberapa tahapan melakukan resiliensi menurut pendapat (Reivih & Shatte, 2002) yaitu: (1) Overcoming/mengatasi pada tahap ini masyarakat lokal khususnya pelaku wisata harus menghadapi tantangan dimana wisata yang tutup total mengharuskan pelaku wisata untuk beralih pekerjaan. (2) Steerng thought/pengendalian dalam tahap ini masyarakat pelaku wisata mulai mengendalikan tekanan dan dapat membagi skla prioritas pekerjaan dalam masa pandemi dikarenakan kebijakan pemerintah yang membuka tutp kawasan wisata. (3) Boching Back/pemulihan dalam tahap ini masyarakat mulai mengalami fase pemulihan dengan cara mengadaptasi kondisi terbaru pariwisata yang jumlah kunjungan wisatawan dibatasi. (4) Reaching Out/penjangkauan pada tahap ini pelaku wisata dan perekonomian sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Dari tahap tersebut maka bagaimana pola masyarakat dalam mengembangkan dan memiliki ketahanan hidup menghadapi pandemi Covid-19 khususnya sebagai pelaku wisata.

Berdasarkan hasil penelitian, teridentifikasi pihak pengelola destinasi Telaga Warna Puncak mengimplementasikan strategi untuk menghadapi tantangan dan mempertahankan keberlanjutan destinasi: Pihak pengelola menerapkan protokol kesehatan yang ketat untuk melindungi pengunjung dan

karyawan dari penyebaran Covid-19. Ini termasuk pemakaian masker, pemeriksaan suhu, penyediaan fasilitas cuci tangan, dan peningkatan kebersihan dan sanitasi di area destinasi. Dengan memastikan keamanan dan kesehatan pengunjung, sehingga destinasi lebih dipercaya dan menarik bagi wisatawan. Seperti yang sudah diketahui, sejak munculnya virus Covid-19, banyak tempat wisata yang terpaksa ditutup akibat penyebaran virus corona. Kawasan Taman Wisata Alam Telaga Warna juga terkena dampak penutupan sementara waktu untuk mencegah penyebaran virus ini dan membantu pemerintah untuk memutus mata rantai Covid-19. Masa pandemi sangat mengganggu pergerakan wisata di destinasi ini. Sejak era new normal diberlakukan, destinasi Telaga Warna kembali dibuka untuk umum dengan tetap mematuhi ketentuan protokol kesehatan.

Alasan Destinasi Wisata Telaga Warna Puncak Mampu Bertahan Di Tengah Pandemi Covid-19

Menurut Gunn (1994): pariwisata adalah suatu pergerakan temporal manusia menuju tempat selain dari tempat biasa mereka tinggal dan bekerja, selama mereka tinggal di tujuan tersebut mereka melakukan kegiatan, dan diciptakan fasilitas untuk mengakomodasikan kebutuhan mereka. Pandemi Covid-19 telah menghantam industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia, dampaknya luar biasa, sejak februari 2020 jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia menurun drastis dan puncaknya terjadi pada April 2020. Menurut data rangkuman tahun 2021 berdasarkan Buku Tren Pariwisata yang diterbitkan oleh Kemenparekraf/Baparekraf hanya 158.000 wisatawan yang berkunjung. Secara keseluruhan, pada tahun 2020 jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia menurun hingga 75% dan banyak destinasi wisata yang harus ditutup, namun destinasi wisata Telaga Warna Puncak tetap bertahan berkat beberapa faktor yang membuatnya tetap bertahan di tengah pandemi:

- a) Keindahan alam yang menarik: Telaga Warna Puncak menawarkan pemandangan alam yang indah dengan danau yang berwarna-warni dan pemandangan gunung yang menakjubkan. Keunikan alam ini masih menjadi daya tarik yang kuat dan sejak pandemi banyak wisatawan yang ingin menjelajah alam
- b) Akses terbuka dan luas : destinasi wisata Telaga Warna Puncak merupakan taman wisata alam yang memiliki akses terbuka dengan area yang cukup luas sehingga mampu memberikan ruang yang cukup bagi pengunjung untuk menjaga jarak sosial dengan aman. Hal ini berguna untuk membantu menahan penyebaran virus Covid-19
- c) Protokol kesehatan yang ketat : Pengelola Taman Wisata Alam Telaga Warna Puncak menerapkan protokol kesehatan dan juga lebih menggalakan kebersihan
- d) Peningkatan pariwisata domestik: perjalanan internasional telah dibatasi dan bahkan dikurangi selama pandemi. Hal ini menyebabkan lebih banyak wisatawan mengunjungi destinasi domestik.

Semua faktor tersebut turut menjaga daya tarik dan popularitas Taman Wisata Alam Telaga Warna Puncak di tengah situasi pandemi, sehingga destinasi ini tetap bertahan dan menyambut kunjungan wisatawan dengan tetap memperhatikan kesehatan dan keselamatan. Strategi-strategi yang diidentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan upaya nyata pihak pengelola destinasi Telaga Warna Puncak untuk membangun resiliensi destinasinya. Pengenalan protokol kesehatan ketat membuktikan komitmen pengelola destinasi dalam menjaga kesehatan dan keamanan wisatawan serta masyarakat lokal.

Bagaimana Strategi Pihak Pengelola Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Ke Destinasi Telaga Warna Puncak

Setelah diteliti lebih lanjut, permasalahan dan tantangan yang dihadapi bukan hanya disebabkan karena pandemi Covid-19, namun saat ini yang menjadi fokus utama adalah persaingan dengan destinasi di kawasan yang sama yaitu Telaga Saat, meskipun persaingan adalah hal yang wajar dalam setiap kehidupan bisnis. Namun destinasi ini sedikit mengkhawatirkan karena untuk masuk ke dua destinasi harus masuk melalui satu pintu yang sama dengan harga yang sama, kemudian terbagi menjadi dua jalan antara Telaga Saat dan Telaga Warna. Namun setelah membeli tiket, terdapat voucher minuman gratis yang hanya dapat ditukarkan di Telaga Saat. Juga, setelah melewati pintu masuk "Tea Estate THE CILIWUNG EST:1907". Pengunjung diharuskan membeli tiket masuk untuk setiap tempat yang dikunjungi baik Telaga Warna maupun Telaga Saat.

Tarif masuk juga membuat wisatawan membandingkan dan menjadi lebih tertarik mengunjungi Telaga Saat, yang harganya Rp. 10.000 sudah bisa masuk ke destinasi Telaga Saat dan sudah mendapatkan pemandangan, fasilitas yang lebih lengkap dan promosi di awal yang memberikan gratis minuman di Telaga Saat. Implementasi strategi periklanan media sosial yang lebih agresif, menciptakan Telaga Saat semakin ramai dan bisa dikatakan Telaga Warna saat ini tertinggal. Menurut pihak pengelola, pandemi tidak

membuat destinasi wisata ini menjadi sepi, namun justru persaingan saat ini yang membuat destinasi ini lebih sepi dibanding pandemi.

Selain itu, reputasi dan ulasan wisatawan di berbagai platform juga mempengaruhi persepsi dan keputusan wisatawan. Agar tetap kompetitif, pihak pengelola Telaga Warna Puncak dapat melakukan strategi sebagai berikut: melakukan promosi yang agresif untuk membangun brand awareness, penambahan atraksi wisata yang dapat dilakukan, melakukan riset pasar terhadap kebutuhan wisatawan saat ini dan melakukan analisis kompetitif untuk membantu mengambil keputusan dan meningkatkan daya saing Telaga Warna di tengah persaingannya dengan destinasi wisata Telaga Saat maupun destinasi lainnya di sekitarnya.

Kemudian ditemukan alasan lain mengapa Telaga Warna dan Telaga Saat seolah-olah bersaing, mulanya pintu masuk ke Telaga Warna tidak melalui pintu "Tea Estate THE CILIWUNG EST:1907". Ada sekitar 3 pintu masuk dengan jalur berbeda-beda berupa posdan masuk melalui jalur hamparan kebun teh dengan harga yang lebih murah, namun setelah beralih dan digabungkan dengan The Ciliwung, pintu masuk menjadi 1 dengan destinasi lainnya dan akhirnya mengurangi kunjungan wisatawan ke destinasi Telaga Warna Puncak

Analisis SWOC Destinasi Telaga Warna Puncak

Analisis SWOT dalam pariwisata adalah metode penilaian yang mengidentifikasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan tantangan (challenges) dari destinasi atau bisnis pariwisata. Analisis ini membantu dalam merencanakan strategi pengembangan, mengatasi masalah dan memanfaatkan peluang yang ada. Perbedaan utama antara analisis SWOT dan analisis SWOC terletak pada fokus dan kedalaman analisis aspek-aspek terkait pariwisata. Menurut Rangkuti (2016:10) Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Dalam beberapa kasus, penggunaan istilah "SWOC" dimaksudkan untuk memperluas cakupan analisis dengan memasukkan faktor-faktor khusus yang lebih luas atau menggantikan "Threats" (Ancaman) dengan "Challenges" (Tantangan).

Pemilihan istilah "Challenges" mempertimbangkan bahwa tidak semua faktor eksternal yang mempengaruhi industri pariwisata bersifat negatif atau menjadi ancaman langsung, tetapi tantangan yang harus dihadapi juga dapat terjadi. Pendekatan SWOC dapat membantu untuk melihat tantangan sebagai peluang untuk inovasi dan peningkatan kualitas, serta mengidentifikasi peluang untuk mengatasi kelemahan internal dan memanfaatkan kekuatan. Dalam pariwisata, SWOC memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konteks industri dan menekankan pentingnya menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam mencapai keberhasilan.

Analisis SWOC untuk destinasi wisata Telaga Warna Puncak

A) Strengths (Kelebihan):

1. Keindahan alam: Telaga Warna Puncak memiliki pemandangan alam dan danau yang indah dan latar belakang pegunungan yang spektakuler. Keindahan alam ini menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan.
2. Aksesibilitas: Terletak di Puncak, Telaga Warna mudah diakses dari Jakarta dan kota-kota sekitarnya. Aksesibilitas yang baik menjadikannya destinasi populer bagi penduduk setempat maupun wisatawan yang berkunjung ke wilayah tersebut.
3. Akses terbuka yang luas, memungkinkan wisatawan menikmati alam bebas

B) Weaknesses (Kelemahan):

1. Sarana dan Prasarana yang memerlukan peningkatan dan perbaikan
2. Minimnya aktivitas dan atraksi selain keindahan alam, yang mungkin menjadi perbandingan bagi minat wisatawan
3. Kurang melakukan promosi yang efektif di berbagai platform dan kurangnya informasi terkini dari destinasi Telaga Warna

C) Opportunities (Peluang):

1. Potensi pertumbuhan pariwisata: Pariwisata di Indonesia terus berkembang, dan ini membuka peluang bagi Telaga Warna untuk menarik lebih banyak pengunjung. Dengan strategi pemasaran yang tepat dan pengembangan paket wisata yang menarik, Telaga Warna dapat meningkatkan daya tariknya.
2. Potensi untuk memperluas fasilitas dan layanan, seperti menambahkan aktivitas dan pengembangan area rekreasi

D) Challenges (Tantangan):

1. Persaingan dengan destinasi wisata lain di kawasan Puncak, termasuk Telaga Saat, dapat mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan
2. Menjaga kelestarian alam dan konservasi sumber daya di sekitar Telaga Warna untuk menjaga daya tarik wisata alam jangka panjang

Mempertimbangkan analisis SWOC ini, pengelola Telaga Warna Puncak perlu memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada sambil mengatasi kelemahan dan tantangan yang dihadapinya. Upaya-upaya seperti penambahan aktivitas dan atraksi, peningkatan promosi melalui platform media sosial, kolaborasi dengan pihak terkait, dan diferensiasi dari Telaga Saat dapat membantu meningkatkan pengalaman wisata dan daya tarik Telaga Warna.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh pihak pengelola TWA (Taman Wisata Alam) Telaga Warna Puncak terkait resiliensi destinasi setelah pandemi Covid-19. Telaga Warna Puncak berhasil bertahan dari pandemi dengan menerapkan berbagai strategi yang efektif. Pengelola Destinasi Telaga Warna Puncak mengambil langkah proaktif untuk menjaga daya tarik wisata dan meningkatkan kunjungan wisatawan. Pihak pengelola Telaga Warna Puncak menerapkan sejumlah strategi untuk memperkuat resiliensi destinasi setelah pandemi. Mereka berfokus pada pemeliharaan destinasi dan keamanan di sekitar telaga, serta menerapkan protokol kesehatan yang ketat untuk memastikan kenyamanan dan keamanan wisatawan. Telaga Warna Puncak berhasil bertahan di tengah pandemi karena berbagai faktor seperti keindahan alam, lokasi yang strategis di kawasan Puncak, dan akses destinasi terbuka dan luas. Meski pandemi Covid-19 berdampak negatif terhadap jumlah kunjungan wisatawan, namun destinasi ini berhasil mempertahankan daya tarik dan menarik wisatawan. Saat ini yang menjadi fokus adalah persaingan antar destinasi sekitar, khususnya Telaga Saat yang membuat Destinasi Telaga Warna kesulitan menarik pengunjung karena kelemahan dan keterbelakangan Telaga Warna Puncak dalam investasi teknologi guna mempromosikan destinasi di berbagai platform media sosial

Saran

Saran dan masukan untuk menetapkan dan menganalisa kebijakan yang tepat untuk bertahan dalam segala kondisi di destinasi Telaga Warna Puncak dan saran untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a) Pentingnya untuk menerapkan kebijakan yang fleksibel dan adaptif yang memungkinkan destinasi Telaga Warna Puncak bisa beradaptasi dengan perubahan kondisi seperti pandemi, bencana alam atau perubahan tren pariwisata
- b) Kebutuhan untuk mendiversifikasi produk dan aktivitas wisata yang ditawarkan di Telaga Warna Puncak untuk mengejar ketertinggalan.

Adapun saran yang bisa disampaikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui persepsi dan kepuasan wisatawan terhadap pengalaman Telaga Warna Puncak, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung dan kunjungan berulang.
- b) Melanjutkan penelitian tentang persaingan antara Telaga Warna Puncak dan Telaga Saat dengan menggali lebih dalam mengenai preferensi wisatawan dan bagaimana rekomendasi tindakan untuk pengelola agar bisa bersaing dan menang dalam persaingan, hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang strategi pengembangan manajemen dan strategi pemasaran.

Daftar Rujukan

- Ekowati, A., Setiyani, A. D., Haribowo, D. R., & Hidayah, K. (2016). Keanekaragaman Jenis Burung Di Kawasan Telaga Warna, Desa Tugu Utara, Cisarua, Bogor. *Al-Kaunyah: Jurnal Biologi*, 9(2), 87–94. <https://doi.org/10.15408/kaunyah.v9i2.3355>
- Ginanjar, P. (2013). Jurnal Geodesi Undip. *Aplikasi Openstreetmap Untuk Sistem Informasi Geografis Kantor Pelayanan Umum (Studi Kasus Kota Salatiga)*, 2(Sistem Informasi Geografis), 240–252.
- Mangunsong, N. I., Krisantia, I., Hakim, R., & Rabindra, I. B. (2018). Pengelolaan Lansekap Visual Yang

- Berkelanjutan Di Kawasan Wisata Bogor, Puncak, Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 2(1), 48–61. <https://doi.org/10.25105/pdk.v2i1.2458>
- Muchammad, E. B., Kurniawati, E., & Rozakiyah, D. S. (2021). Resiliensi Pelaku Wisata Masyarakat Desa Ngadas dalam Menghadapi Pandemi COVID-19. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(2), 1051–1060.
- Nugraha, R. N., & F, F. P. (2023). Metaverse Peluang Atau Ancaman Bagi Umkm di Indonesia Pada Sektor Industri Pariwisata Rizki. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 395–405.
- Nugraha, R. N., Yuliantini, T., & Karyatun, S. (2019). Tren Pariwisata Dki Jakarta. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4(2), 317–328. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v4i2.267>
- Nugraha, R., & Achmad, V. (2023). Strategi Pengiklanan Dan Pelayanan Pariwisata Di Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(June), 510–516. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5109%0Ahttps://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/5109/3503>
- Nugraha, R., & Nahlony, A. (2023). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Penanganan Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(1), 1–7. <http://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/nawasena/article/view/406>
- Putri, D. M., Sulistijorini, & Djuita, N. R. (2022). Autecology of *Castanopsis argentea* (Blume) A.DC. In Telaga Warna Nature Reserve Area, Bogor Regency. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*, 7(3). <https://doi.org/10.22146/jtbb.69903>
- Semiotika, P., & Barthes, R. (2023). *Metonimia : Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan Metonimia : Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*. 1(2), 88–95.
- Suherlan, E. P., Salampessy, M. L., & Rusli, A. R. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Taman Wisata Alam Telaga Warna Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Nusa Sylva*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.31938/jns.v21i1.319>
- Suwita Yanti, A., & Wayan Putra Aditya, I. (n.d.). *Strategi Resiliensi Pelaku Pariwisata Dalam menghadapi Krisis Covid-19 Di Kawasan Pariwisata Ubud*. 716–724.
- Tahier, S. S., Haryani, T. S., & Wiedarti, S. (2020). Keanekaragaman Anggrek Di Cagar Alam Dan Taman Wisata Alam Telaga Warna, Puncak, Bogor. *Ekologia*, 18(2), 83–93. <https://doi.org/10.33751/ekol.v18i2.1656>
- Trisia, P. A., & Nugraha, R. N. (2022). Strategi komunikasi pemasaran Taman Wisata Alam Angke Kapuk dalam meningkatkan kunjungan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6471–6476.
- Wiranto, B., Husnin, & Susilo. (2021). Diversity of terrestrial ferns (Pteridophytes) in Ciliwung Telaga Warna Puncak Bogor tea estate in West Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 755(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/755/1/012031>
- Withaningsih, S., Parikesit, Iskandar, J., & Hadi, F. (2017). Studi Ekologi Lanskap Di Sekitar Sarang Burung Pemangsa. *Jurnal Pro-Life*, 4(2), 347–363.